

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis teologis terhadap kepemimpinan Debora dalam Hakim-Hakim 4:4-5, dapat disimpulkan bahwa Debora merupakan pemimpin perempuan yang memiliki kualitas luar biasa, seperti keadilan, kebijaksanaan, keberanian, empati, keterbukaan, kemampuan strategis, kekuatan spiritual, dan kemampuan memotivasi orang lain. Kepemimpinan Debora yang berakar pada panggilan ilahi dan ketergantungan kepada Tuhan, serta kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan membangun hubungan yang erat dengan umat Israel, menjadi teladan yang relevan bagi kepemimpinan perempuan di Lembang Parinding. Implikasi dari analisis ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kapasitas untuk memimpin dengan integritas, keberanian, dan pelayanan yang tulus, sehingga dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat dan gereja, serta mampu mengatasi hambatan budaya dan stereotip gender yang masih ada.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, maka ada saran yang penulis paparkan yaitu:

Pertama, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian tentang kepemimpinan perempuan dengan melihat berbagai konteks sosial,

budaya, dan institusional di Indonesia. Penelitian dapat menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif untuk memahami pengalaman, tantangan, dan strategi kepemimpinan perempuan secara lebih mendalam. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana faktor budaya, agama, dan sosial memengaruhi penerimaan dan efektivitas kepemimpinan perempuan. Kajian perbandingan antara model kepemimpinan Debora dengan tokoh perempuan lain dalam Alkitab atau pemimpin perempuan kontemporer juga dapat memberikan wawasan teologis dan praktis yang lebih kaya, sehingga hasil penelitian dapat menjadi acuan yang lebih luas dan aplikatif dalam pengembangan kepemimpinan perempuan di Indonesia.

Kedua, Ibu Lembang yang memegang peran kepemimpinan di Lembang Parinding diharapkan terus mengembangkan kapasitas diri, baik melalui pendidikan, pelatihan, maupun pengalaman organisasi, agar mampu memimpin dengan efektif, inklusif, dan partisipatif. Penting juga untuk membangun jaringan dan kolaborasi dengan berbagai pihak, serta terus membangun kepercayaan masyarakat melalui komunikasi yang terbuka dan transparan. Selain itu, pemimpin perempuan perlu berani mengambil inisiatif, menjadi inspirasi bagi generasi muda, dan tidak ragu untuk memperjuangkan nilai-nilai keadilan, kebenaran, serta kesetaraan gender dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat. Dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang transformasional dan memberdayakan, perempuan

diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi komunitas Lembang Parinding.

Ketiga, perempuan di Lembang Parinding diharapkan tidak lagi merasa takut atau ragu untuk mengambil peran sebagai pemimpin dalam berbagai bidang kehidupan sosial maupun keagamaan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alkitab, yang menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan dan legitimasi untuk memimpin, sebagaimana yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam Kitab Suci, seperti Debora.

Keempat, masyarakat secara umum perlu membangun sikap saling mendukung, menghargai, dan menerima setiap pemimpin yang hadir dalam lingkungan sosial, tanpa memandang latar belakang gender, status sosial, atau asal-usulnya. Penilaian terhadap seorang pemimpin seharusnya didasarkan pada integritas, tindakan nyata, dan kontribusi positif yang diberikan bagi masyarakat, bukan semata-mata pada stereotip atau prasangka yang berkembang.